

MASALAH BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Angga Saputra

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang
Smileteam21@Gmail.Com

ABSTRAK: Berdasarkan realita yang ada pada dunia pendidikan, bahwasanya pendidikan tidak lepas dari konsep serta arahan konsep. Dari konsep institusi secara umum terciptanya budaya belajar. Karya ilmiah ini bermaksud untuk meningkatkan keprofesionalan peserta didik berbagai lembaga pendidikan khususnya di Sumenep Madura. Dalam karya ilmiah ini diutamakan untuk menjawab problema belajar, jenis-jenis problema belajar, faktor-faktor penyebab problema belajar, dan cara mengatasi problema belajar. Dari karya ilmiah ini dapat dipahami bersama tentang konsep pengembangan belajar peserta didik, sehingga dalam proses pengembangan sebuah satuan pendidikan tidak begitu sulit mencetak alumni yang professional dan berguna bagi bangsa dan Negara.

Kata Kunci: *MASALAH, Belajar, Psikologi Pendidikan*

I. PENDAHULUAN

Kebijaksanaan pendidikan adalah salah satu kebijaksanaan negara secara keseluruhan dari sub sistemnya (Ali Imron, 1996: 18-19). Konsep dasar kebijaksanaan itu sendiri adalah pewarisan sesuatu dari generasi kepada generasi penerusnya. Sesuatu yang ingin di-wariskan dapat berupa produk budaya dari generasi sebelumnya atau mungkin produk budaya pada zamannya, yaitu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut menggunakan pendidikan sebagai sarannya. Keterangan tersebut, pada dasarnya setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh

bagian dengan keadaan yang dimiliki, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi, arti peristiwa perkembangan khususnya manusia tidak terwujud pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Pembahasan mengenai perkembangan ranah-ranah psiko-fisik, tidak lepas kaitannya dengan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan belajarnya peserta didik

Secara istilah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2010:87). Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Berhubungan dengan kendala-kendala dalam kegiatan belajar anak didik, seorang guru dapat mengukur dari tiga aspek, yaitu: *Pertama*, perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam

keterampilan fisik anak (*motor skills*). Kedua, perkembangan kognitif (*cogni-tive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan ke-mampuan/ kecerdasan otak. Ketiga, perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Ketiga aspek tersebut harus dipegang teguh oleh seorang pendidik. Karena guru-guru pada zaman sekarang sudah terfasilitasi lembaga pendidikan untuk menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berbeda dimasa penjajahan, karena dengan sistem Tanam Paksa, suatu metode eksploitasi besar-besaran, akhirnya mendorong penjajah untuk memberikan pendidikan pada anak-anak Indonesia, terutama bagi golongan atas, untuk mendidik pegawai untuk mengawasi perkebunan pemerintah saat itu (Nasution, 2001:34-35).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

I. Faktor Eksternal Peserta didik

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Yang termasuk lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak pengangguran, misalnya, akan mempengaruhi aktivitas peserta didik. Dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar

belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.

b. Lingkungan Nasional Faktor-faktor lingkungan nasional

ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

2. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai keefektifan segala cara dan strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasi-onal yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau men-capai tujuan belajar tertentu.

3. Cara Mengatasi Problem Belajar

Sejak manusia dilahirkan, hingga menjelang akhir hidupnya, ia selalu menghadapi permasalahan belajar. Untuk itu, ia harus mempelajari berbagai hal. Satu di antaranya ialah belajar mengenai cara-cara belajar yang baik atau dikenal dengan metode. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebut metode sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), atau “cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995:652).

Berdasarkan pengertian di atas tadi, yang dimaksud metode belajar adalah cara teratur untuk mencapai maksud belajar. Dari beberapa metode belajar yang dikemukakan para psikolog dan ahli pendidikan. Pada dasarnya permasalahan yang terjadi pada anak didik yaitu Faktor intern dan ekstern. Karena peserta didik yang belajar di sekolah merupakan akibat dari program

pembelajaran guru. Guru ber-kepentingan akibat dari program pembelajaran. Demikian sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi peserta didik. Problem ini dapat dipecahkan oleh seorang guru dengan cara tertentu, yaitu salah satunya dengan cara pengamatan perilaku belajar.

Dalam menangani masalah ini, Guru selaku pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Dalam pengamatan tersebut guru juga mewawancarai peserta didik atau teman belajarnya. Jadi ada perbedaan peran guru, yaitu peran membelajarkan dan peran pengamat untuk menemukan masalah-masalah belajar. Bila masalah peserta didik ditemukan, maka sebagai pendidik, guru berusaha membantu memecahkan masalah belajar. Peran pengamatan perilaku belajar dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pengamatan, seperti tindak belajar kelompok atau belajar sendiri, atau yang lain.
- 2) Memilih siapa yang akan diamati, meliputi beberapa orang peserta didik.
- 3) Menentukan beberapa lama berlangsungnya pengamatan, seperti dua, tiga atau empat bulan.
- 4) Menentukan hal-hal apa yang diamati, seperti cara peserta didik membaca, cara menggunakan media belajar, prosedur, dan cara proses belajar sesuatu.
- 5) Mencatat hal-hal yang diamati.
- 6) Menafsirkan hasil pengamatan.
- 7) Analisis Hasil Belajar.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda

Pada penggal proses belajar dilancarkan tes hasil belajar. Adapun jenis tes yang di-gunakan umumnya digolongkan sebagai tes lisan dan tes

tulis. Tes tertulis terdiri dari tes esai dan tes objektif. Karena tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan peserta didik. Meskipun demikian keseringan penggunaan tes tertentu akan menimbulkan kebiasaan tertentu. Artinya, jenis tes tertentu akan membentuk jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psiko-motorik tertentu. Sebagai ilustrasi, uji ke-mampuan afektif seperti penilaian sikap pada PMP tidak dapat diuji dengan menggunakan tes objektif atau dengan memilih isian benar dan salah (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:245-259).

Paparan tersebut merupakan solusi bagaimana problema kesulitan belajar yang terjadi pada anak didik mudah teratasi secara baik, dan ini adalah tanggung jawab seorang guru, terutama peran orang tua dirumah. Tapi pada dasarnya, alat ukur tersebut dapat kita hubungkan dengan "Tripusat Pendidikan". Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantoro (dalam Tim Dosen IKIP Malang, 2003:13), dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga inilah yang berperan tinggi terhadap pendidikan, khususnya problem yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga seorang guru dapat mengetahui yang dialaminya, yaitu:

1. Perlu menyadari bahwa proses pendidikan itu memerlukan tenggang waktu yang cukup lama.
2. Dalam proses pendidikan itu berlaku prinsip irrevisibilitas, dimana terhadap setiap kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang guru lakukan tidak dapat diulangi kembali.
3. Tantangan yang guru hadapi di masa depan cenderung berkembang semakin kompleks dengan ditandai semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin terbuka.

4. Guru dituntut untuk pandai menyusun perencanaan pembangunan pendidikan secara akurat, sehingga mengantisipasi tantangan dan permasalahan yang akan menjadi di masa depan (Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, 2010:147-148).

IV . KESIMPULAN

Pada hakikatnya kesulitan belajar tidak lepas dengan istilah *Diagnosis*. Dengan demikian, diagnosis kesulitan belajar adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh guru atau penyuluh terhadap murid yang diduga mengalami kesulitan belajar untuk menentukan jenis dan kekhususan kesulitan belajar.

Jadi, proses belajar merupakan hal yang kompleks. Peserta didiklah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar peserta didik menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika peserta didik tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern, ekstern dan pendekatan belajarliah yang dialami dan dihayati oleh peserta didik yang berpengaruh pada proses belajarnya.

Kesulitan belajar dapat dihindari jika guru mampu menandai atau mengidentifikasi adanya kesulitan belajar pada muridnya. Oleh karena itu, agar kesulitan belajar dapat dipecahkan secara sistematis dan terarah, maka hendaknya guru memahami langkah-langkahnya, yaitu: mengidentifikasi adanya kesulitan belajar, menelaah dan menetapkan status peserta didik, dan mengetahui sebab kesulitan belajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Cowley, Sue. 2001. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Surabaya: Erlangga Group.
- [3] Imron, Ali. 1996. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Makmun, Abin Syamsuddi. 1997. *Psikologi Kependidikan, Perangkat SistePengajaran Modul*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- [5] Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [6] Nasution, S. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.